

**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP ECONOMIC
VALUE ADDED PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2013**

Fika Shelviana Restu Poetri

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya
fikashelviana@gmail.com

Abstract:

The research purpose to analyze the influence of Intellectual Capital as measured by Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) to Economic Value Added on banking companies listed on Indonesian Stock Exchange during 2011-2013. The research approach is quantitative approach. The results of this study indicate that Intellectual Capital influence to Economic Value Added. Based on analyze and discussion, the conclusion of banking companies from 2011 until 2013 had been optimal to allocate third component of Intellectual Capital in the form of allocate human resources and structural so that provide positive contribution in an effort companies to get Economic Value Added.

Keywords: ***Intellectual Capital, Value Added Intellectual Coefficient (VAIC), Financial Performance of Banking Companies, Economic Value Added***

PENDAHULUAN

Inovasi teknologi, persaingan yang ketat, serta tuntutan bagi manajer untuk mampu mengelola perusahaan secara maksimal khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan memaksa perusahaan-perusahaan mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Agar dapat terus bertahan perusahaan mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labour-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan ini, maka modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara

menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Rupert dalam Sawarjono dan Kadir, 2003).

Menurut website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) yang diakses pada 10 Maret 2015, pada tahun 2011 BOPO perbankan di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 86,80%, setelah pada tahun 2010 BOPO perbankan di Indonesia sebesar 85,73%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan di Indonesia tidak efisien walaupun indikator BOPO perbankan di Indonesia sudah turun menjadi 76,10% pada tahun 2012. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah kunci keberhasilan perusahaan untuk dapat dikatakan mempunyai kinerja perusahaan yang baik karena keuntungan merupakan komponen laporan keuangan yang digunakan sebagai alat untuk menilai baik tidaknya kinerja perusahaan. Hal ini akan dipengaruhi keberlangsungan perusahaan untuk maju dan kerja sama antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Salah satu faktor yang dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan baik atau tidak, yaitu dengan analisis *Intellectual Capital*.

Penelitian ini mengambil perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian mengacu pada penelitian Wijayanti (2012). Perusahaan perbankan dipilih karena menurut Wijayanti (2012), sektor perbankan memiliki fungsi sebagai pengumpul dana, sebagai penjamin kredit antara debitur dan kreditur, dan sebagai penanggung resiko transformasi dana, dari tingkat suku bunga rendah ke tingkat suku bunga tinggi. Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*Financial intermediery*) antara pihak-pihak yang memiliki dana

(*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar arus lalu lintas pembayaran (Prager, 1992 dalam Wibowo, 2012). Falsafah yang mendasari usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Oleh karenanya faktor manusia yang di dalamnya tersirat *Intellectual Capital* menjadi semakin kental pada bisnis perbankan.

Intellectual Capital adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* (aset pengetahuan). Telah banyak peneliti yang membuktikan bahwa *Intellectual Capital* adalah salah satu penggerak yang menghasilkan nilai pada perusahaan. Penciptaan nilai dalam konteks ini adalah memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *struktural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan (dalam hal ini disebut dengan VAIC) yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini adalah Rasio EVA (*Economic Value Added*). Dipilihnya rasio ini dikarenakan EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan yang dianggap sesuai dengan harapan investor karena EVA tidak hanya melihat dari tingkat pengembalian saham saja tetapi juga mempertimbangkan tingkat rasio perusahaan (Haris *et. al.*, 2009). *Economic Value Added* (EVA) adalah pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang mempertimbangkan harapan-harapan pemegang saham dan kreditur dengan cara mengurangkan laba operasi setelah pajak dengan biaya tahunan dari semua modal yang digunakan perusahaan (Cici *et. al.*, 2012). Penerapan *Economic Value Added* (EVA) dalam suatu perusahaan akan lebih

memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan, hal ini merupakan salah satu keunggulan *Economic Value Added*. Hal utama yang membedakan EVA dengan tolak ukur keuangan yang lain yakni, EVA tidak dibatasi oleh akuntansi berlaku umum; EVA dapat mendukung setiap keputusan dalam sebuah perusahaan mulai dari investasi modal, kompensasi karyawan dan kinerja unit bisnis; dan struktur EVA yang sederhana membuatnya bisa digunakan oleh bagian *engineering, enviromental*, dan bagian lainnya sebagai alat yang umum digunakan untuk mengomunikasikan aspek yang berbeda dari kinerja keuangan.

Hubungan *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh penelitian Chen *et. al.*, (2005) menggunakan model Pulic (VAIC) untuk menguji hubungan antara IC dengan nilai pada dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan.

Dalam penelitian Tan *et al.*, (2007) rasio yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan *Annual Stock Return* (ASR). Hasilnya konsisten dengan penelitian Chen *et. al.*, (2005) bahwa *Intellectual Capital* berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. *Intellectual Capital* juga berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Di Indonesia, penelitian tentang *Intellectual Capital* juga sudah banyak dilakukan. Penelitian Ulum *et al.*, (2008) menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), *Asset Turn Over* (ATO), dan *Growth Revenue* (GR) untuk kinerja keuangannya dan mendapatkan hasil VAIC secara agregat berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan masa depan dan rata-rata

pertumbuhan *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha menguji kembali **“Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Economic Value Added* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013”**.

KAJIAN PUSTAKA

Stakeholders Theory

Teori ini menekankan hubungan *stakeholder* yang mencakup semua bentuk hubungan antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder*-nya. Menurut Deegan (2004:268) dalam Wijayanti (2012), berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi *stakeholder* (contohnya melalui *sponsorship*, inisiatif pengamanan, dan lain-lain) bahkan ketika *stakeholder* memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika *stakeholder* tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi. Lebih lanjut Deegan (2004:272) dalam Wijayanti (2012) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual

organisasi, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Dalam konteks untuk menjelaskan hubungan VAIC dengan EVA, teori *stakeholder* dipandang dari kedua bidangnya, baik bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004:269 dalam Wijayanti, 2012). Sedangkan dari bidang manajerial, teori *stakeholder* berpendapat bahwa kekuatan *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Ulum, 2008). Teori ini memelihara hubungan *stakeholder* yang mencakup semua bentuk hubungan antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder*-nya.

Resource Based Theory

Pendekatan berbasis sumber daya (*resource-based view of the firm/RBV*) adalah suatu teori yang dikembangkan untuk menganalisis keunggulan bersaing suatu perusahaan yang menonjolkan keunggulan pengetahuan atau perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak berwujud (Wijayanti, 2012). Teori ini muncul karena adanya pertanyaan strategik tentang mengapa sebuah perusahaan dapat mengungguli perusahaan lain dan mempunyai kinerja superior yang berkelanjutan (Widyaningdyah, 2013).

Berdasarkan konsep *resource-based theory*, jika perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif maka akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibanding para pesaing. Menurut Wijayanti (2012), suatu sumber daya

dapat dikatakan memiliki keunggulan kompetitif apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan menangkap berbagai peluang bisnis dan mengatasi berbagai tantangan.
2. Sumber daya tersebut mempunyai keunikan tersendiri dan sukar diperoleh di pasar dan hanya dimiliki oleh beberapa pemain bisnis semata.
3. Sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kompetensi tinggi merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan apabila dapat dimanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawan dengan baik, maka hal ini dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Dengan adanya peningkatan produktivitas, maka kinerja perusahaan akan meningkat dan dengan adanya pengelolaan sumber daya yang efektif tersebut maka pemakaian sumber daya atau pengeluaran akan lebih efektif dan efisien.

Intellectual Capital

Intellectual Capital merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Banyak definisi yang diajukan oleh para peneliti. Brooking (1996) dalam Ulum (2008) mendefinisikan IC sebagai berikut: “*IC si the term given to the combined intangible assets of market, intellectual property, human-centred and infrastructure—which enable the company to function*”. Stewart (1997) dalam Ulum (2008) menyebut bahwa: “*IC is intellectual material—knowledge, information, intellectual property, experience—that can be put to use to create wealth*”.

Namun, menurut Bontiset. *al.* (2000) dalam Ulum (2008) menyatakan bahwa pada umumnya para peneliti membagi IC menjadi tiga komponen, yaitu : *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Capital Employed*(CE). Secara sederhana *Human Capital* mencerminkan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya. HC ini termasuk kompetensi, komitmen dan loyalitas karyawan terhadap perusahaan.

Human Capital didefinisikan sebagai pengetahuan individu dari suatu organisasi yang ada pada pegawainya (Bontiset.al., 2001 dalam Asusti 2004). Pegawai menghasilkan *Intellectual Capital* melalui kompetensi, sikap, dan kecerdasan intelektual (Rooset. *al.*, 1997 dalam Asusti 2004). Kecerdasan intelektual menjadi seseorang mengubah praktek dan memikirkan solusi yang inovatif terhadap suatu masalah. Meskipun pegawai dianggap sebagai aktiva perusahaan yang paling penting dalam pembelajaran, namun mereka bukan milik perusahaan.

Human Capital merupakan hal yang penting karena merupakan sumber inovasi dan strategi pembaharuan, apakah dari *brain stroming* dalam laboratorium riset, melamun di kantor, menyingkirkan file-file lama, *re-engineering* proses baru, dan perbaikan *skill* individu (Bontis, 1999 dalam Asusti, 2004). Esensi *Human Capital* adalah kedalaman dari kecerdasan anggota organisasi.

Structural Capital didefinisikan sebagai pengetahuan yang akan tetap dalam perusahaan (Starovic,2004 dalam Astuti, 2004). *Structural Capital* terdiri dari rutinitas organisasi, prosedur-prosedur, sistem, budaya dan *database*. Salah satu bagian dari *structural capital* adalah membangun sistem seperti *database* yang memungkinkan orang-orang dapat saing berhubungan dan belajar satu sama

lain, sehingga menumbuhkan sinergi karena adanya kemudahan berbagi pengetahuan dan bekerja sama antar individu dalam organisasi. Di samping *database*, termasuk dalam *structural capital* adalah semua hal selain manusia yang berasal dari pengetahuan yang berada dalam suatu organisasi termasuk struktur organisasi, petunjuk proses, strategi, rutinitas, *software*, *hardware*, dan semua hal yang nilainya terhadap perusahaan lebih tinggi daripada nilai materinya.

Structural Capital meliputi seluruh *non-human store houses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam *Structural Capital* adalah *database*, *organizational chart*, *process manual*, *strategies*, *routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materialnya. Sedangkan *Capital Employeed* adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship*.

Customer Capital (*Capital Employeed*) didefinisikan sebagai seluruh sumber daya yang dikaitkan dengan hubungan eksternal perusahaan dengan konsumen, *suplier* atau partner dalam *Research and Development* (R&D) (Astuti, 2004). *Customer Capital* terdiri dari hubungan perusahaan dengan *stakeholders* (investor, kreditor, konsumen, supplier), dan persepsi mereka terhadap perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* merupakan suatu konsep yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan dan mendeskripsikan aset tak berwujud yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien serta dapat memberikan kontribusi pada keunggulan kompetitif perusahaan.

ValueAdded Intellectual Coefficient (VAIC)

VAIC merupakan metode yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi mengenai *value created on efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1998). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999 dalam Ulum, 2008).

Tan *et. al.*, (2007) dalam Ulum 2008 menyatakan bahwa output (**OUT**) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (**IN**) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*Labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation, intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN (Pulic, 1999 dalam Ulum, 2008). Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*) (Tan *et. al.*, 2007 dalam Ulum, 2008).

Komponen utama dari VAIC yang dikembangkan Pulic tersebut dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA–Value Added Capital Employed), *human capital* (VAHU–Value Added Human Capital), dan *structural capital* (STVA–Structural Capital Value Added).

VACA adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan model fisik yang bekerja (CA). Sedangkan VAHU mengindikasikan berapa banyak *Value Added* (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pegawai (Tan *et. al.*, 2007 dalam Ulum 2008). *Structural Capital Value Added* (STVA) menunjukkan kontribusi modal struktural yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* perusahaan.

Economic Value Added (EVA)

Menurut Hansen dan Mowen (2005) dalam Wibowo (2010), *Economic Value Added* (EVA) adalah selisih antara laba operasi setelah pajak dan total biaya modal tahunan atau disebut juga dengan laba residu. Sedangkan menurut Tunggal (2001) dalam Wibowo (2010), *Economic Value Added*(EVA) adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal.

Menurut Tunggal (2008) dalam Ilmiyah *et. al.* (2012), *Economic Value Added* adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan harga hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). Sedangkan Dierks dan Patel (1997) menjabarkan mengenai *Economic Value Added* sebagai suatu pengukuran kinerja keuangan dengan mengombinasikan antara konsep umum pendapatan bersih dengan prinsip-prinsip yang ada pada keuangan modern di mana secara khusus menyatakan bahwa seluruh modal menghasilkan biaya dan pendapatan yang

melebihi biaya modal (*cost of capital*) akan menciptakan nilai bagi para pemegang saham.

Adanya EVA menjadi relevan untuk mengukur kinerja berdasarkan nilai ekonomis yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Dengan adanya EVA, maka pemilik perusahaan akan memberikan imbalan aktivitas yang menambah nilai dan membuang fasilitas yang merusak atau mengurangi nilai keseluruhan suatu perusahaan dan membantu manajemen dalam hal menentukan tujuan internal perusahaan untuk implikasi jangka panjang dan bukan jangka pendek saja.

Unsur penting dari EVA adalah pendapatan operasional bersih setelah pajak (*Net Operational Profit After Tax/NOPAT*) dan *capital charge*—yang merupakan besarnya modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan biaya modal. NOPAT adalah laba dari operasional perusahaan sesudah pajak tetapi sebelum biaya-biaya keuangan dan pencatatan non kas. NOPAT merupakan total laba yang akan dibagi kepada para investor. Modal adalah jumlah kas bersih yang diinvestasikan ke dalam perusahaan yang dapat dihitung dari penjumlahan seluruh penempatan modal—termasuk hutang dan ekuitas atau penjumlahan dari total aktiva bersih dengan hutang lancar dikurangi penempatan modal. Sedangkan *capital charge* adalah arus kas yang dibutuhkan investor dalam penaksiran resiko dari usaha yang sesuai dengan jumlah modal yang diinvestasikan. Pengurangan penambahan atau penyetoran modal kerja atau aktiva tetap, perlu bagi kelangsungan hidup perusahaan sepanjang laba yang dihasilkan dapat meningkatkan EVA. Biaya modal adalah tarif pengembalian modal minimum kepada investor untuk mengantisipasi resiko, seperti: pemotongan tarif yang

menciptakan nilai. Menurut Guinan (2009:107) *Economic Value Added* dirumuskan sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - (capital \times cost\ of\ capital)$$

Kriteria *Economic Value Added* yang dipergunakan, yaitu pandangan tentang *Economic Value Added* dari sudut investor pemilik modal atau pemilik perusahaan:

1. Jika $EVA > 0$, maka telah terjadi penambahan nilai ekonomi ke dalam perusahaan, sehingga perusahaan telah mampu memenuhi harapan penyandang dana.
2. Jika $EVA = 0$, maka artinya adalah bahwa secara ekonomis perusahaan “impas” karena semua laba digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditor maupun pemegang saham.
3. Jika $EVA < 0$, menunjukkan tidak terjadinya proses nilai tambah pada perusahaan, karena laba yang tersedia tidak dapat memenuhi harapan para penyandang dana.

Keunggulan dan Kelemahan EVA (*Economic Value Added*)

Menurut Anthony dan Govindarajan (2012) keunggulan EVA sebagai pengukuran kinerja keuangan perusahaan meliputi:

1. Dengan EVA, seluruh unit usaha memiliki sasaran laba untuk perbandingan investasi yang sama.
2. Dengan meningkatnya EVA maka investasi-investasi akan menghasilkan laba diatas biaya modal sehingga akan lebih menarik para manajernya untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

3. Adanya tingkat suku bunga yang berbeda dapat digunakan untuk jenis *asset* yang berbeda pula.
4. EVA memiliki korelasi positif yang kuat terhadap perubahan-perubahan nilai pasar perusahaan.

Menurut Mirza (1997) dalam Sunardi (2010) keunggulan EVA yaitu EVA memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhatikan beban biaya modal sebagai konsekuensi investasi. Dengan diperhitungkannya biaya modal maka dapat diketahui apakah perusahaan dapat menciptakan nilai tambah atau tidak. Kelebihan EVA adalah dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembanding. Menurut Mirza (1997) dalam Sunardi (2010), kelemahan EVA yaitu:

1. EVA hanya mengukur hasil akhir. Konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu seperti loyalitas dan tingkat retensi konsumen.
2. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu, padahal faktor-faktor lain terkadang lebih dominan.
3. EVA sangat tergantung pada transparansi pihak internal dalam perhitungan secara akurat.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian menggunakan *Intellectual Capital*, kinerja keuangan perusahaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut yaitu Ulum *et. al.*, (2008) dengan judul “*Intellectual Capital* Dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu

Analisis Dengan Pendekatan *Partial Least Squares*”. Variabel yang digunakan yaitu *Intellectual Capital* dan *Company's Performance* dengan sampel laporan keuangan bank di Indonesia tahun 2004-2006. Hasil penelitian tersebut menunjukkan VAIC™ secara agregat berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan masa depan dan rata-rata pertumbuhan IC tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Penelitian Artinah (2011) dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan)”. Budi Artinah menggunakan variabel *Intellectual Capital* dan profitabilitas dengan sampel 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2006-2008. Penelitian yang menggunakan analisis regresi berganda ini menghasilkan *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Capital Employed Efficiency* (CEE) serta *Human Capital Efficiency* dan *Structural Capital Efficiency* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Wijayanti (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Harga Saham Melalui Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2011”. Variabel yang digunakan yaitu *Intellectual Capital* dengan proxy ROE dan harga saham dengan proxy EPS. Sampel yang digunakan yaitu, 23 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 dengan alat analisis *Path Analysis*. Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh antara *Intellectual Capital* dan kinerja keuangan baik melalui ROE maupun EPS, ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan EPS berpengaruh terhadap harga

saham, dan tidak ada hubungan antara *Intellectual Capital* (VAICTM) dan harga saham.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wibowo *et al.*, (2013) dengan judul “Analisis *Value Added* Sebagai Indikator *Intellectual Capital* dan Konsekuensinya terhadap Kinerja Perbankan” menggunakan variabel VAIC, ROA, *Operating Income*, dan MBV. Sampel yang digunakan yaitu, 25 perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan alat analisis regresi berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa VAIC memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA), namun tidak pada VACA. Indikator modal intelektual VAIN dan VACA memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi perbankan serta indikator modal intelektual VACA memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pasar perbankan yang diukur dengan MB.

Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) berpengaruh positif terhadap *Economic Value Added*

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini disebut penelitian kuantitatif karena penelitian ini berdasarkan data dari hasil pengukuran, variabel penelitian yang ada, dan dengan teknik pengumpulan data yang melibatkan lima komponen informasi ilmiah yaitu, teori, hipotesis, observasi, generalisasi empiris, dan penerimaan atau penolakan hipotesis (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu *Economic Value Added* sebagai variabel dependen dan *Intellectual Capital* sebagai variabel independen. Untuk menghitung *Economic Value Added*, maka digunakan rumus sebagai berikut:

1. Menghitung biaya modal utang setelah pajak (*cost of debt after tax*), sumber data yang digunakan adalah Neraca dan Laporan Laba Rugi. Menurut Hanafi (2004:277) rumus yang digunakan yaitu,

$$kd \text{ after tax} = kd(1 - T)$$

dengan perhitungan biaya modal utang sebelum pajak sebagai berikut:

$$kd = \frac{\text{beban bunga}}{\text{jumlah hutang}}$$

2. Menghitung biaya modal saham (*cost of equity*), sumber data yang digunakan berasal dari tingkat suku bunga bebas resiko pemerintah/SBI, Neraca, Laporan Laba Rugi, data harga saham, pembagian deviden, dan IHSG. Seluruhnya dihitung dengan menggunakan pendekatan CAPM, Hanafi (2004:281) merumuskan sebagai berikut:

$$Ks = \text{Risk Premium} + \text{Risk Free}$$

Di mana masing-masing komponen dihitung sebagai berikut:

- a. Tingkat bunga bebas resiko, dihitung berdasarkan rata-rata suku bunga deposito bank pemerintah/Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tiap bulan dalam setahun.
- b. *Risk Premium* mencerminkan resiko yang timbul sebagai akibat perusahaan melakukan investasi dalam ekuitas perusahaan. Semakin beresiko suatu perusahaan, semakin besar nilai *Risk Premiumnya* (RP).

Tabel berikut ini menunjukkan besar *Risk Premium* untuk berbagai jenis resiko investasi yang berbeda:

Tabel 1. Jenis-jenis *Risk Premium*

Range RP	Jenis Resiko Investasi
<6%	Resiko sangat rendah, perusahaan berkembang dengan <i>cashflow</i> yang sangat stabil.
6%-12%	Resiko rendah, perusahaan berkembang dengan <i>cashflow</i> yang berfluktuasi sedang.
12%-18%	Resiko cukup tinggi, perusahaan berkembang dengan <i>cashflow</i> yang berfluktuasi cukup tinggi
>18%	Perusahaan dengan tingkat resiko tinggi

Sumber: Roztocki(2000)

3. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

$$WACC = (kd \text{ after tax} \times \text{proportion of debt financing}) + (\text{cost of equity} \times \text{proportion of equity financing})$$

Sumber: Hanafi (2004:275-276)

4. Menghitung EVA

$$EVA = NOPAT - (WACC \times \text{Invested Capital})$$

Sedangkan untuk menghitung *Intellectual Capital* tahap pertama dengan menghitung *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). Berikut ini rumus untuk menghitung *Value Added*,

$$VA = OUTPUT - INPUT$$

Di mana:

Output : total penjualan dan pendapatan lain

Input : beban (beban bunga dan beban operasional) dan biaya lain-lain (selain beban karyawan)

Tahap yang kedua yaitu dengan menghitung VACA yang merupakan perbandingan *value added* (VA) dengan *capital employed* (CE). VACA adalah

indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi (Ulum, 2007).

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Di mana:

VACA : *Value Added Capital Employed*

VA : *Value Added*

CE : *Capital Employed* (dana yang tersedia/ekuitas)

Tahap ketiga yaitu dengan menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU). VAHU adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan *human capital* (HC). VAHU menunjukkan berapa banyak kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam tenaga kerja untuk menghasilkan nilai lebih bagi perusahaan (Ulum, 2007).

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Di mana:

VAHU : *Value Added Human Capital*

VA : *Value Added*

HC : *Human Capital* (beban karyawan terdiri dari gaji dan tunjangan)

Tahap keempat yaitu menghitung STVA yang merupakan rasio SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Ulum, 2007).

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Di mana:

STVA : *Structural Capital Value Added*

SC : *Structural Capital (VA-HC)*

VA : *Value Added*

Tahap kelima yaitu menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). VAIC mengindikasikan kemampuan *intellectual capital* organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indikator*). VAIC merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya yaitu: VACA, VAHU, dan STVA (Ulum, 2007).

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2013. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara non probabilitas, dengan metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode ini merupakan metode pengumpulan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Alasan penggunaan metode *purposive sampling* didasarkan pada pertimbangan agar sampel data yang dipilih memenuhi kriteria untuk diuji (Indriantoro dan Supomo, 2002:131).

Adapun kriteria yang digunakan untuk menyeleksi sampel penelitian yaitu, perusahaan termasuk ke dalam perusahaan perbankan yang masih memiliki status *go public* di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Perusahaan mempublikasikan Laporan Keuangan Audit secara lengkap dan memuat data terkait dengan variabel-variabel yang

digunakan dalam penelitian ini dan selama periode penelitian yaitu tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Memiliki data normal dan tidak outlier.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier sederhana karena dalam penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan satu variabel independen. Sebelum melakukan analisis regresi sederhana, digambarkan terlebih dahulu data secara statistik dan melakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan hasil yang terbaik (Ghozali, 2007). Model regresi pada penelitian ini adalah

$$EVA = \alpha + b1VAIC + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel penelitian adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 hingga 2013 dan memenuhi kriteria yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga diperoleh sebanyak 30 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Data penelitian diperoleh sebanyak 90 data (3x30), setelah dilakukan uji outlier maka diperoleh data sebanyak 70 data. Uji outlier dilakukan untuk mendeteksi angka ekstrim dan agar tidak mempengaruhi uji selanjutnya.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2004 dalam Priyatno, 2014). Analisis deskriptif dilakukan untuk menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data. Berdasarkan data VAIC, dan EVA yang diolah dengan

bantuan SPSS versi 22 dapat digambarkan melalui table *descriptive statistics* berikut ini:

Tabel 2. Output Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAIC	70	1.27	4.80	2.8820	.72130
EVA	70	6864502334	11471413345787	1473887162456	2616198358095
Valid N (listwise)	70				

Sumber data diolah: SPSS versi 22

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa untuk variabel *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC), jumlah data (N) adalah 70, nilai minimum 1.27, nilai maksimum 4.80. Untuk nilai rata-rata dari VAIC adalah 2.8820, dan standar deviasi adalah 0.72130.

Pada variabel *Economic Value Added* dengan jumlah data (N) adalah 70 menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 6,864,502,334 dan nilai maksimum sebesar 11,471,413,345,787. Hal ini berarti jumlah terkecil EVA dalam perusahaan sampel adalah Rp 6,864,502,334 dan jumlah terbesar EVA dalam perusahaan sampel adalah Rp 11,471,413,345,787. Nilai rata-rata EVA sebesar 1,473,887,162,456 hal ini berarti bahwa rata-rata jumlah EVA dalam perusahaan sampel adalah Rp 1,473,887,162,456 dengan standar deviasi sebesar 2,616,198,358,095.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Residual. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak (Priyatno, 2014). Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua metode yaitu, metode grafik dan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov. Dari uji normalitas

yang telah dilakukan dengan menggunakan metode grafik dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi. Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi (Priyatno, 2014). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).

Nilai DU dan DL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson dengan n sebesar 70 dan k sebesar 1, sehingga diperoleh nilai DL sebesar 1.5834 dan DU sebesar 1.6435. Jadi nilai 4-DU adalah 2.3565 dan 4-DL adalah 2.4116. Dari uji autokorelasi yang telah dilakukan diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 2.308. Karena nilai DW terletak antara DU dan 4-DU ($1.6435 < 2.308 < 2.3565$), hasilnya tidak ada autokorelasi pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi (Priyatno, 2014). Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Metode yang dapat digunakan dalam Uji Heteroskedastisitas yaitu, metode grafik dengan melihat pola titik-titik pada grafik regresi. Dari Uji Heteroskedastisitas yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas dan titik-titik menyebar ke atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Regresi Linier Sederhana

Data sudah dapat dikatakan normal dengan dilakukan uji outlier untuk mengeluarkan data outlier dan angka ekstrim serta dilanjutkan uji asumsi klasik yang telah lolos sehingga dapat dilanjutkan ke dalam uji regresi linier berganda. Uji regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Priyatno, 2014).

Uji T. Menurut Priyatno (2014), Uji T (uji koefisien regresi secara parsial) digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap *Economic Value Added* (EVA). Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0.05 dan 2 sisi.

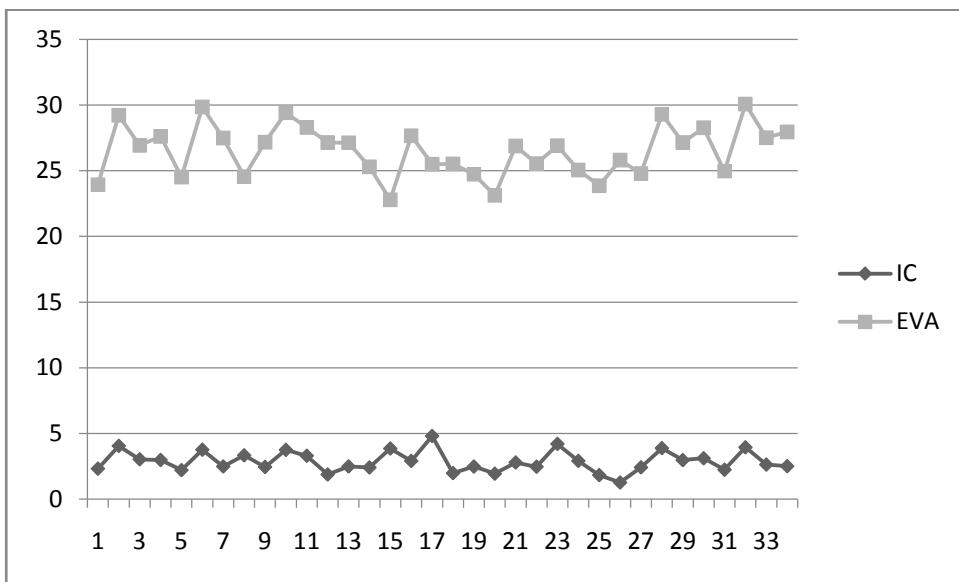
Tabel 3. Output Uji T

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Beta		
1	(Constant)	23.479	.884	26.552	.000
	VAIC	1.069	.298		

a. Dependent Variable: EVA
Sumber data diolah: SPSS versi 22

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa nilai t hitung>t tabel (3.591>1.995) dan Signifikansi<0.05 (0.001<0.05), maka dapat disimpulkan bahwa *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) berpengaruh terhadap *Economic Value Added* (EVA), dengan demikian H1 diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh secara positif terhadap *Economic Value Added*. Hal ini ditunjukkan melalui grafik data *Intellectual Capital* dan *Economic Value Added* sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Data VAIC dan EVA

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa semakin besar *Intellectual Capital* yang dialokasikan oleh perusahaan dapat meningkatkan *Economic Value Added* perusahaan. Begitu pula sebaliknya, ketika kontribusi *Intellectual Capital* menurun, *Economic Value Added* perusahaan mengalami penurunan.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia dari tahun 2011 hingga 2013 sudah optimal dalam pengelolaan aset perusahaan terutama dalam pengelolaan *Intellectual Capital*. Hal ini dibuktikan dari kontribusi ketiga komponen *Intellectual Capital* yang dialokasikan oleh perusahaan dalam bentuk alokasi Sumber Daya Manusia dan struktural dapat meningkatkan *Economic Value Added* perusahaan. Adanya pengelolaan asset berupa *Intellectual Capital* yang telah dilakukan oleh perusahaan telah memberikan kontribusi dalam upaya perusahaan mendapatkan nilai tambah ekonomi yang lebih baik.

Hasil di atas sejalan dengan penelitian Ulum (2008) yang menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* sudah menjadi faktor penting dalam meningkatkan laba perusahaan. Penelitian lain yang sejalan dengan hasil tersebut yaitu,

penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2013). Wibowo (2013) beranggapan bahwa alokasi untuk modal tenaga kerja dan struktural yang besar dapat diarahkan pada investigasi jangka pendek berupa pemberian kemampuan Sumber Daya Manusia dan peralatan yang digunakan sehingga dalam jangka waktu yang relatif pendek dapat meningkatkan laba bersih perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh secara positif terhadap *Economic Value Added* suatu perusahaan. Perusahaan perbankan yang memiliki *Intellectual Capital* yang relatif tinggi cenderung memiliki *Economic Value Added* yang lebih besar, begitu pula sebaliknya. Adanya pengaruh positif dari *Intellectual Capital* terhadap *Economic Value Added* menunjukkan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia dari tahun 2011 hingga 2013 sudah optimal dalam mengalokasikan ketiga komponen *Intellectual Capital* dalam bentuk alokasi Sumber Daya Manusia dan struktural sehingga memberi kontribusi positif dalam upaya perusahaan untuk mendapatkan nilai tambah ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N. dan Govindarajan, Vijay. 2012. *Management Control System*. Terjemahan Kurniawan Tjakrawala. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Artinah, Budi. 2011. “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan)”. 2011. *Jurnal Socioscientia Kopertis Wilayah XI Kalimantan*. Vol. 3 (1): hal. 51-58.
- Astuti, Partiwi Dwi. 2004. *Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance*. Tesis. Semarang: PPs Universitas Diponegoro.

- Bank Indonesia. 2012. "Laporan Pengawasan Perbankan 2011", (Online), (<http://www.bi.go.id>, diakses 10 Maret 2015).
- Chen, M.C., S.J. Cheng, Y. Hwang. 2005. "An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 (2): pp. 159-176.
- Ghozali, Imam, 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Guinan, Jack. 2009. *Cara Mudah Memahami Istilah Investasi*. Jakarta: Hikmah.
- Hanafi. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Ilmiyah, Mila, Dzulkiron AR, Moch, dan Zahroh ZA. 2012. "Penggunaan Metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Return On Asset* (ROA) dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2009-2011)", (Online), (<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/78>, diakses 19 Maret 2015).
- Indrianto, N. & Supomo, B. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pulic, A. 1998. "Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy". Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Kadir, Agustine Prihatin. 2003. "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 5 (1): hal. 35-57.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, Harjono. 2010. "Pengaruh Penilaian Kinerja dengan ROI dan EVA terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 2 (1): hal:70-92.
- Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. 2007. "Intellectual capital and financial returns of companies". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 (1): pp. 76-95.

- Ulum, Ihyaul, 2007. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Square*. Tesis. Semarang: PPs Universitas Diponegoro.
- Ulum, Ihyaul. 2008. “*Intellectual Capital Performance* Sektor Perbankan di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10 (2): hal. 77-84.
- Ulum, Ihyaul, Ghazali, Imam, dan Anis Chariri. 2008. “*Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares*”, (Online), (http://eprints.undip.ac.id/17126/1/SNA11Ulum_Ghazali_Chariri.pdf), diakses 12 Februari 2015).
- Wibowo dan Mailani. 2010. “Analisis Pengaruh *Book Value, Economic Value Added*, dan *Intellectual Capital* terhadap *Market Value* Perusahaan (Studi pada Emiten Non Perbankan dalam Indeks LQ-45”’. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*. Vol. 5 (2): hal. 131-147.
- Wibowo, Eko. 2012. “Analisis *Value Added* sebagai Indikator *Intellectual Capital* dan Konsekuensinya terhadap Kinerja Perbankan”. Skripsi. Semarang: PPs Universitas Diponegoro.
- Wibowo, Eko dan Sabeni, Arifin. 2013. “Analisis *Value Added* sebagai Indikator *Intellectual Capital* dan Konsekuensinya terhadap Kinerja Perbankan”, *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2 (1): hal. 1-14.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2013. “*Intellectual Capital* dan Keunggulan Kompetitif”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 15 (1): hal. 1-14.
- Wijayanti, Puput. 2012. “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Harga Saham melalui Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2009-2011”, (Online), (<http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/323/270>), diakses 20 Februari 2015).